

Religiusitas dan Agresivitas Siswa SMA X Banjarmasin

Akhmad Rozali & Shanty Komalasari
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract

An environment with a high crime will potentially affect student aggression. One way to reduce aggressiveness is to instill religious values through learning at school. However, religious learning in schools is still relatively minimal. The purpose of this study was to determine the correlation between religiosity and student aggressiveness. The population in this study was 214 students, with a sample of 60 students from SMA X in Banjarmasin. The sample in this study was taken by probability sampling technique. The data collection instrument uses a Likert model scale, and data analysis uses Product Moment correlation with the help of SPSS for window 21. Based on the calculation results, it is known that there is a significant negative correlation (-0.451) between religiosity and aggressiveness, so that the higher the student's religiosity, the lower the aggressiveness: students or vice versa.

Keywords: Aggressiveness; Religiosity; Students

Abstrak

Lingkungan dengan kejahatan yang tinggi akan berpotensi memengaruhi agresi siswa. Salah satu cara untuk menurunkan agresivitas adalah dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui pembelajaran di sekolah. Namun, pembelajaran keberagamaan yang ada di sekolah masih tergolong minim. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan agresivitas siswa. Populasi dalam penelitian ini ada 214 siswa dengan sampel 60 siswa SMA X di Banjarmasin. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik probability sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan Skala model Likert dan analisis data menggunakan korelasi Product Moment dengan bantuan SPSS for window 21. Berdasarkan hasil penghitungan diketahui bahwa terdapat korelasi negatif (-0,451) yang signifikan antara religiusitas dan agresivitas, sehingga semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah pula agresivitas siswa ataupun sebaliknya.

Kata Kunci: Agresivitas; Religiusitas; Siswa

Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di komplek-komplek perumahan, bahkan di pedesaan. Aksi tersebut bisa berupa kekerasan fisik maupun verbal. Aksi kekerasan ini sering kita saksikan di media massa baik televisi maupun cetak. Mirisnya pelaku kekerasan ini banyak dilakukan oleh oleh para remaja terutama siswa-siswa di tingkat SLTP maupun SLTA (Ahyani & Astuti, 2013) Masa remaja merupakan masa yang sangat menarik untuk diperbincangkan hal ini dikarenakan pada masa inilah remaja

mengalami transisi atau peralihan. Remaja adalah mereka para muda-mudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa adolescence (masa remaja menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan manusia, di mana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah ke dewasaan (Laura, 2010).

Masa remaja juga dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan tetapi juga bagi orang tuanya bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, baik secara fisiologis maupun psikologis (Agustriani, 2009). Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu pihak ia masih kanak-kanak tetapi di lain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan remaja (Sarwono, 2013).

Salah satu fenomena kenakalan remaja yang sering terjadi adalah tawuran pelajar. Tawuran pelajar seakan sudah menjadi tradisi buruk yang tak berkesudahan. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA) menyebutkan bahwa pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar, angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada tahun 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar. Sementara 2013 sepanjang Januari hingga Oktober, 19 pelajar tewas sia-sia dalam aksi tawuran. Ketua KOMNAS PA, Arist Merdeka Sirait menyebutkan dalam harian Banjarmasin Post, dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang tahun 2013, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun lalu yang hanya 139 kasus (Yamin, 2017).

Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresif dari individu ataupun kelompok. Agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Agresivitas yang sering dilakukan anak-anak dengan latar belakang sekolah disebabkan adanya nurani yang kurang berkembang pada anak, kurangnya kontrol pada impuls dan kurangnya sensitivitas pada moral. Salah satu faktor

utama adalah pengaruh lingkungan yang tidak menunjang terbentuknya moral positif. Sumber-sumber yang diperoleh anak dari lingkungan adalah televisi, film, surat kabar, sekolah, teman sebaya, dll. Transmisi moral khususnya adalah keluarga sebelum anak beranjak keluar rumah (Ahyani & Astuti, 2013).

Berbagai bentuk kekerasan seperti pemalakan, tawuran, pencurian, dan pencabulan banyak dilakukan oleh anak-anak dari berbagai tingkat pendidikan, usia, dan hampir terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini banyak terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia saat ini, salah satunya adalah mengenai tawuran antar pelajar, pada tahun 2015 nyaris terjadi tragedi pendidikan di salah satu Kawasan di Banjarmasin, antara siswa SMAN Y dan SMKN Z Banjarmasin. Dimana siswa SMKN Z Siap mengepung area SMAN Y dan siap melakukan penyerangan, untungnya hal itu tidak berujung adu fisik maupun menelan korban (Yamin, 2017).

Kemudian pada tahun 2017 sebanyak 24 orang anak-anak dan remaja diamankan aparat gabungan dari polsekta Banjarmasin Selatan dan koramil 1007-02/ Banjarmasin Selatan, sekitar pukul 02.30 WITA, yang ingin melakukan tawuran di kawasan KS Tubun Banjarmasin. Sebanyak 24 orang remaja diamankan, salah satunya seorang anak berusia 13 tahun (ST) yang menjadi salah satu remaja yang ditangkap merupakan warga Kelayan B Banjarmasin (Trio, 2017).

Berdasarkan catatan kejahatan POLSEK Banjarmasin Selatan terdapat 169 kasus kejahatan konvensional ditahun 2017 di mana angka kejahatan meningkat 5 point dari tahun 2016 dengan angka kejahatan sebanyak 164 kasus. Kasus yang terkait diantaranya ialah ancaman senjata tajam, pencurian sepeda motor, pengeroyokan, dll. Jika dilihat dari presentase tindakan pidana POLSEK Banjarmasin Selatan pada tahun 2016 dengan Presentase tindakan pidana 88% dan 85 % pada tahun 2017. Melihat angka kejahatan yang meningkat maka POLSEK Banjarmasin Selatan memetakan wilayah rawan keamanan berdasarkan data selama tahun 2017, dan menempatkan Kelayan sebagai daerah rawan senjata tajam, rawan jambret, rawan pemalakan, rawan miras, dan narkoba (KASIUM POLSEK Banjarmasin Selatan, 2018). Dengan melihat angka kejahatan tersebut peneliti tertarik memilih Kelayan sebagai lokasi penelitian.

SMAN X Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang berlokasi di kawasan Kelayan tepatnya kawasan Kelayan Timur. Melihat lokasi sekolah yang berinteraksi langsung dengan zona rawan kejahatan tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh terhadap siswa yang sekolah di kawasan tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat intensitas agresi siswa yang ada disana. Hal ini dikarenakan siswa-siswa tersebut masih tergolong remaja dimana kondisi emosional mereka masih sangat labil dan mudah untuk dipengaruhi karena masih dalam proses pencarian jati diri (Laura, 2010). Berdasarkan faktor yang mempengaruhi agresi seseorang yang dipaparkan oleh Sarlito, faktor sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi agresi seseorang (Sarwono, 2013). Siswa-siswa tersebut tidak lepas dari pergaulan sosial yang ada di wilayah tersebut. Dan juga sebagian besar siswa yang ada di sana merupakan siswa yang bertempat tinggal di kawasan Kelayan Banjarmasin. Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas seseorang ialah budaya yang melekat di masyarakat (Sarwono, 2013). Berdasarkan data potensi wilayah hukum Banjarmasin Selatan tahun 20016-2017, menerangkan adanya budaya sebagian masyarakat membawa senjata tajam sehingga rawan terjadi tindak pidana penganiayaan, pembunuhan dan pemalakan (KASIUM POLSEK Banjarmasin Selatan, 2018). Melihat kondisi wilayah dan lokasi sekolah SMAN X Banjarmasin ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Berdasarkan wawancara khusus antara peneliti dengan beberapa siswa kelas XI di SMAN X Banjarmasin terdapat beberapa siswa yang cenderung menunjukkan perilaku agresif. Seperti perkelahian antar teman di kelas, pemalakan, aktifitas genk motor (diluar jam sekolah), mengejek, balas dendam dan lain sebagainya (Siswa SMAN X, 2018). Berdasarkan penuturan guru bimbingan konseling (BK) yang peneliti wawancarai, menyatakan bahwa perkelahian sesama siswa merupakan hal yang lazim mengingat lebilnya emosi remaja yang masih berada dalam tahap pendewasaan diri. Perilaku agresi siswa semenjak tiga tahun terakhir hingga tahun 2017 mengalami penurunan. Perilaku agresi siswa hanya sebatas mengejek sesama teman, saling menghina dan hal ini tentunya membuat para guru sedikit tenang menghadapi para muridnya (Guru SMAN X, 2018).

SMAN X Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang mengajarkan dua bidang pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Akan tetapi pendidikan agama hanya mendapatkan porsi yang lebih kecil. Dikarenakan kurikulum yang sudah ditetapkan lembaga dan juga fokus SMA memang lebih mengutamakan pendidikan umum dibanding pendidikan agama. Agama bagi kehidupan manusia dijadikan sebagai pedoman hidup. Pendidikan agama yang baik tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat di lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya (Daradjat, 2010). Jelaslah, bahwa agama sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia terutama bagi yang menjalankan agama tersebut dengan baik. Salah satu manfaat pendidikan agama adalah membentuk pendirian yang kokoh dan sikap yang positif (Wahyuddin dkk., 2009). Pendirian yang kokoh dapat digambarkan sebagai ketaatan yang ada dalam diri seseorang, dan sikap positif merupakan hasil tingkah laku individu sesuai ketaatannya terhadap agamanya. Menurut Jalaludin religiusitas sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama (Jalaludin, 2010). Hal ini terlihat jelas bahwa pendidikan agama sangat erat kaitannya terhadap religiusitas seseorang. Melihat porsi pendidikan agama yang kecil di lingkungan SMAN X Banjarmasin, bukan berarti religiusitas siswa yang ada di sana rendah, akan tetapi tergantung optimalisasi dan kualitas dari pendidikan agama yang ada di SMAN X Banjarmasin. Dan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat tingkat religiusitas siswa yang ada di sekolah tersebut.

Seseorang yang memiliki religiusitas rendah biasanya banyak menunjukkan perilaku negatif. Salah satu contoh perilaku negatif adalah perilaku agresif. Dikatakan negatif karena perilaku agresif merupakan perilaku atau tindakan seseorang yang bertujuan untuk menyakiti, melukai orang lain. Baron dan Byrne mengartikan agresif adalah segala bentuk perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut (Baron & Byrne, 2012). Hal ini tentunya membutuhkan sebuah solusi untuk meminimalisirnya. Salah satunya dengan menanamkan sejak dini kepada para remaja nilai-nilai keberagamaan. Menurut Ancok & Suroso, religiusitas (keberagamaan)

merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Keberagaman diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang (Ancok & Suroso, 2011) . Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku agresi (agresivitas) seseorang, dan berdasarkan fenomena yang diulas sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan religiusitas terhadap agresivitas siswa SMAN X Banjarmasin.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMAN X Banjarmasin yang populasinya berjumlah 214 siswa dan yang dijadikan sampel dalam penelitian berjumlah 60 siswa Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling. Teknik ini dikatakan simple atau sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013). Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Penetapan besar-kecilnya sampel tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak, artinya tidak ada suatu ketentuan berapa persen suatu sampel harus diambil (Arikunto, 2016).

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala religiusitas, yang mana skala ini mengacu pada teori Glock dan Stark dan skala agresivitas, skala ini mengacu pada teorinya Johnson dan Medinnus. Skala penelitian mengacu pada model skala deskriptif dari Likert atau sering disebut skala likert. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21.0 for Windows. Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel religiusitas dan agresivitas (Assidiqi, 2015). Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan Teknik Kolmogorov-Smirnov.

Hasil

Hasil uji normalitas variabel komitmen organisasi dan kecerdasan spiritual menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-smirnov sebesar 0,228 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal atau sebaran data dalam penilitan ini dapat dikatakan normal. Sedangkan hasil uji linieritas menunjukkan nilai linieritas sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variable (Winarsunu, 2014).

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang sangat signifikan antara variabel religiusitas dan agresivitas. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel hasil korelasi product moment:

Tabel 1
Korelasi Product Moment

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	-,451 ^a	,204	,190	13,083

Dari tabel 1 dapat diketahui besarnya nilai korelasi/hubungan yaitu sebesar -0,451. Dari tabel tersebut diperoleh juga koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,204 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (religiusitas) terhadap variabel terikat (agresivitas) adalah sebesar 20,4%.

Selanjutnya, untuk mencari makna atau arah hubungan antara variabel religiusitas dan variabel agresivitas maka dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Dasar pengambilan keputusan tersebut jika nilai probabilitas α lebih besar dari pada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ($0,05 \geq \text{Sig.}$), maka H_a diterima artinya signifikan (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil analisis pada tabel rangkuman Correlation Product Moment di atas dapat diketahui bahwa nilai r -0,451 (negatif) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas terhadap agresivitas siswa SMAN X Banjarmasin, dengan tingkat hubungan antar variabel tergolong sedang. Uji korelasi ini menggunakan teknik Product Momen dan didapat nilai r hitung sebesar -0,451 dengan p

value 0,000 sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N 60 adalah sebesar 0,254. Karena nilai r hitung yang didapat (-0,455) > r tabel (sig 5% = 0,254) (p value < 0,05), maka hipotesis tidak nihil (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan religiusitas terhadap agresivitas siswa SMAN X Banjarmasin.

Berikut ini adalah data tabel 2 yang akan menjabarkan tentang tingkat intensitas religiusitas siswa di SMAN X Banjarmasin:

Tabel 2
Intensitas Religiusitas Siswa

Intensitas	F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	10	16,7	16,7	16,7
Sedang	43	71,7	71,7	88,3
Rendah	7	11,6	11,6	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa intensitas religiusitas siswa dengan intensitas tinggi sebesar 16,7% (10 siswa), intensitas sedang sebesar 71,7% (43 siswa), dan intensitas rendah sebesar 11,6% (7 siswa). Sedangkan data untuk intensitas religiusitas siswa laki-laki adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Intensitas Religiusitas Siswa Laki-Laki

Intensitas	F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	4	13,8	13,8	13,8
Sedang	22	75,9	75,9	89,7
Rendah	3	10,3	10,3	100,0
Total	29	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa intensitas religiusitas laki-laki dengan intensitas tinggi sebesar 13,8% (4 siswa), intensitas sedang sebesar 75,9% (22 siswa), dan intensitas rendah sebesar 10,3% (3 siswa). Kemudian, untuk intensitas religiusitas siswa perempuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Intensitas Religiusitas Siswa Perempuan

Intensitas	F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	6	19,4	19,4	19,4
Sedang	21	67,7	67,7	87,1
Rendah	4	12,9	12,9	100,0
Total	31	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa intensitas religiusitas perempuan dengan intensitas tinggi sebesar 19,4% (6 orang), intensitas sedang sebesar 67,7% (21 orang), dan intensitas rendah sebesar 12,9% (4 orang). Kemudian dibandingkan dari perbedaan jurusan yang diambil berikut ini adalah tingkat intensitas religiusitas siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA):

Tabel 5
Intensitas Religiusitas Siswa Jurusan IPA

Intensitas	F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	7	21,9	21,9	21,9
Sedang	20	62,5	62,5	84,4
Rendah	5	15,6	15,6	100,0
Total	32	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa intensitas religiusitas IPA dengan intensitas tinggi sebesar 21,9% (7 Siswa), intensitas sedang sebesar 62,5% (20 siswa), dan intensitas rendah sebesar 15,6% (5 siswa). Sedangkan untuk tingkat intensitas religiusitas siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Intensitas Religiusitas Siswa Jurusan IPS

Intensitas	F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	3	10,7	10,7	10,7
Sedang	23	82,1	82,1	92,9
Rendah	2	7,2	7,2	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa intensitas religiusitas IPS dengan intensitas tinggi sebesar 10,7% (3 orang), intensitas sedang sebesar 82,1% (23 orang), dan intensitas rendah sebesar 7,2% (2 orang).

Selanjutnya, berikut ini adalah data tabel 7 yang akan menjabarkan tentang tingkat intensitas agresivitas siswa di SMAN X Banjarmasin:

Tabel 7
Intensitas Agresivitas Siswa

Intensitas	F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	7	11,7	11,7	11,7
Sedang	44	73,3	73,3	85,0
Rendah	9	15,0	15,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa intensitas agresivitas siswa dengan intensitas tinggi sebesar 11,7% (7 siswa), intensitas sedang sebesar 73,3% (44 orang), dan intensitas rendah sebesar 15% (9 orang). Sedangkan data untuk intensitas agresivitas siswa laki-laki adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Intensitas Agresivitas Siswa Laki-Laki

Intensitas	F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	5	17,2	17,2	17,2
Sedang	21	72,5	72,5	89,7
Rendah	3	10,3	10,3	100,0
Total	29	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa intensitas agresivitas laki-laki dengan intensitas tinggi sebesar 17,2% (5 siswa), intensitas sedang sebesar 72,5% (21 siswa), dan intensitas rendah sebesar 10,3%. (3 siswa). Kemudian, untuk intensitas agresivitas siswa perempuan adalah sebagai berikut:

Tabel 9

Intensitas Agresivitas Siswa Perempuan

Intensitas	F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	2	6,4	6,4	6,5
Sedang	23	74,2	74,2	80,6
Rendah	6	19,4	19,4	100,0
Total	31	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa intensitas agresivitas perempuan dengan intensitas tinggi sebesar 6,4% (2 siswa), intensitas sedang sebesar 74,2% (23 siswa), dan intensitas rendah sebesar 19,4% (6 siswa). Kemudian dibandingkan dari perbedaan jurusan yang diambil berikut ini adalah tingkat intensitas agresivitas siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA):

Tabel 10

Intensitas Agresivitas Siswa Jurusan IPA

Intensitas	F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	5	15,6	15,6	15,6
Sedang	21	65,6	65,6	81,3
Rendah	6	18,8	18,8	100,0
Total	32	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa intensitas agresivitas IPA dengan intensitas tinggi sebesar 15,6% (5 orang), intensitas sedang sebesar 65,6% (21 orang), dan intensitas rendah sebesar 18,8% (6 orang). Sedangkan untuk tingkat intensitas agresivitas siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut:

Tabel 11

Intensitas Agresivitas Siswa Jurusan IPS

Intensitas	F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	2	7,2	7,2	7,1
Sedang	23	82,1	82,1	89,3
Rendah	3	10,7	10,7	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa intensitas agresivitas IPS dengan intensitas tinggi sebesar 7,2%, intensitas sedang sebesar 82,1%, dan intensitas rendah sebesar 10,7%.

Pembahasan

Menurut Ancok & Suroso (2011), religiusitas (keberagamaan) merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muchtar menyatakan dalam Ukhtia dkk (2016) mengatakan bahwa religiusitas merupakan penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, ajaran tuhan, yang tentu saja doktrin tersebut bersifat relatif, dan sudah pasti kebenarannyapun menjadi relatif.

Menurut Ghufron & Risnawati (2017) religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Selain itu, Glock dan Stark dalam Rakhmat (2005) juga mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dengan mengajarkan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan keagamaan dalam diri individu.

Jalaludin, (2010) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang, antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan masyarakat. Melihat pada faktor eksternal, yaitu lingkungan masyarakat atau sosialnya, berdasarkan pengamatan peneliti selama studi pendahuluan ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai keberagamaan atau religiusitas pada siswa mendapatkan porsi yang lebih sedikit dibanding pembelajaran umum yang diajarkan di sekolah tersebut. Ditambah lagi di SMAN X Banjarmasin sudah menerapkan

sistem full day atau pembelajaran seharian penuh, sehingga lingkungan dan pembelajaran di sekolah sangat berperan dalam pembentukan religiusitas siswa. Karena disinyalir porsi pendidikan agama yang diberikan terbatas, sehingga indikasi keberagamaannya terbilang kurang. Hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS for Windows Versi 21.0 nilai dari mean pada angket religiusitas adalah 143,65 dan standar deviasi adalah 11,87 kemudian dari hasil tersebut diperoleh kategori religiusitas siswa dengan religiusitas tinggi sebanyak 16,7%, religiusitas sedang sebanyak 71,7%, dan religiusitas rendah sebanyak 11,7%. Dengan melihat hasil data tersebut, religiusitas siswa SMAN X lebih dominan pada kategori sedang,

Terkait masalah agresivitas, menurut Baron & Byrne, (2012) dalam bukunya menerangkan bahwa agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Myers Turner dan Helms dalam Kumalasari, (2018) mengatakan bahwa perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sementara Saad dalam Nisfiannoor & Yulianti (2005) menyatakan bahwa agresi adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang atau merusak terhadap orang maupun benda-benda di sekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Perilaku agresi tersebut memiliki unsur kesengajaan, obyek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresif tersebut. Menurut Sarwono (2013) diantaranya banyak faktor yang mempengaruhi penyebab munculnya perilaku agresif atau agresivitas seseorang diantaranya ialah faktor sosial. Dan hal ini sejalan dengan hasil temuan peneliti.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *SPSS for Windows* Versi 21.0 nilai dari mean pada angket agresivitas adalah 96,6 dan standar deviasi adalah 14,43, kemudian dari hasil tersebut diperoleh kategori agresivitas siswa dengan agresivitas tinggi sebanyak 11,7%, agresivitas sedang sebanyak 73,3%, dan agresivitas rendah sebanyak 15%. Dengan melihat hasil data tersebut, agresivitas siswa SMAN X lebih dominan pada kategori sedang, berdasarkan faktor yang memengaruhi agresivitas salah satunya ialah faktor sosial dimana sampel dalam penelitian ini merupakan siswa SMAN X Banjarmasin yang bermukim di kawasan Kelayan

dimana Kelayan merupakan wilayah dengan angka kriminalitas tinggi yang dilihat dari data kejahatan konvensional POLSEK Banjarmasin Selatan dengan angka kejahatan meningkat 5 point sejak tahun 2016 terdapat 164 tindak pidana dan tahun 2017 terdapat 169 tindak pidana. Sehingga kawasan kelayan merupakan kawasan dengan agresi tinggi memiliki pengaruh terhadap siswa yang bersekolah di SMAN X Banjarmasin khususnya siswa yang bermukim di kawasan kelayan tersebut. Sehingga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sarwono bahwa faktor mempengaruhi agresivitas seseorang.

Melihat hasil Uji Correlation menggunakan SPSS for Windows Versi 21.0 pada variabel religiusitas dan agresivitas, dapat diketahui bahwa nilai $r = -0,451$ (negatif) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas terhadap agresivitas siswa SMAN X Banjarmasin. Uji korelasi ini menggunakan teknik Product Moment dan didapat nilai r hitung sebesar $-0,451$ dengan p value $0,000$ sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 60$ adalah sebesar $0,254$. Karena nilai r hitung yang didapat ($-0,455$) $>$ r tabel ($\text{sig } 5\% = 0,254$) (p value $< 0,05$), maka hipotesis tidak nihil (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan religiusitas terhadap agresivitas siswa SMAN X Banjarmasin.

Selain itu diketahui juga besarnya nilai korelasi/hubungan yaitu sebesar $-0,451$ dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar $0,204$ yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (religiusitas) terhadap variabel terikat (agresivitas) adalah sebesar 20,4% penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan antara religiusitas terhadap agresivitas siswa sebagaimana penelitian serupa terkait agresivitas yang dilakukan oleh Arifin (2016) mengenai studi kasus perilaku agresif siswa SMTA se-kecamatan Badegan kabupaten Ponorogo yang menyimpulkan bahwa secara umum perilaku agresif disebabkan oleh lingkungan sekitar, subjek meniru perilaku yang biasa ditunjukkan oleh lingkungan, baik teman maupun keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS for Windows Versi 21.0 nilai dari mean pada angket religiusitas adalah $143,65$ dan standar deviasi adalah $11,87$ kemudian dari hasil tersebut diperoleh kategori religiusitas siswa dengan religiusitas tinggi sebanyak 16,7%,

religiusitas sedang sebanyak 71,7%, dan religiusitas rendah sebanyak 11,6%. Kemudian, dari hasil perhitungan nilai dari mean pada angket agresivitas adalah 96,6 dan standar deviasi adalah 14,43, kemudian dari hasil tersebut diperoleh kategori agresivitas siswa dengan agresivitas tinggi sebanyak 11,7%, agresivitas sedang sebanyak 73,3%, dan agresivitas rendah sebanyak 15%.

Berdasarkan hasil Uji Correlation pada variabel religiusitas dan agresivitas, dapat diketahui bahwa nilai $r = -0,451$ (negatif) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas terhadap agresivitas siswa SMAN X Banjarmasin. Uji korelasi ini menggunakan teknik Product Momen dan didapat nilai r hitung sebesar $-0,451$ dengan p value 0,000 sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 60$ adalah sebesar 0,254. Karena nilai r hitung yang didapat ($-0,455$) $>$ r tabel ($\text{sig } 5\% = 0,254$) (p value $<$ 0,05), maka hipotesis tidak nihil (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat "Hubungan religiusitas terhadap agresivitas siswa SMAN X Banjarmasin." Selain itu diketahui juga besarnya nilai korelasi/hubungan yaitu sebesar $-0,451$ dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,204 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (religiusitas) terhadap variabel terikat (agresivitas) adalah sebesar 20,4%

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya oleh karena itu ada beberapa bahan yang mungkin nantinya bisa jadi pertimbangan sebagai penyempurnaan penelitian yang akan datang. Adapun sarannya antara lain: mengembangkan lagi penelitian terkait agresivitas karena judul ini masih belum banyak yang membahas dan mengkajinya khususnya di jurusan Psikologi Islam. Kemudian para guru di SMAN X Banjarmasin atau untuk guru-guru secara umum perlu untuk lebih memperhatikan penanaman nilai-nilai religiusitas seperti, keyakinan keagamaan, praktek agama, pengalaman agama, pengetahuan agama, dan pengamalan agama, melihat masih adanya angka agresivitas yang tinggi sebanyak 11,7 % dan agresivitas sedang sebanyak 73,3%.

Referensi

- Agustriani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan Remaja*. PT. Refika Aditama.
- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2013). *Pengaruh CBT dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Remaja*. UI Sultan Agung.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami. Solusi Islam Atas Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, F. T. (2016). Studi Kasus Perilaku Agresif Pada Siswa SMTA Se-Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal BK*, 6(2).
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Assidiqi, H. (2015). *Paduan IBM SPSS 22*. Labkom PMTK UIN Antasari.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Daradjat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. PT. Bulan Bintang.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, N. R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Jalaludin. (2010). *Psikologi Agama*. PT. Grafindo Media Pratama.
- Kumalasari, D. (2018). *Hubungan Antara Adiksi Game Online Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta*. Universitas Mercubuana Yogyakarta.
- Laura, A. K. (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(4).
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan.
- Sarwono, S. W. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Trio, D. (2017, June 12). Mau Bikin Ricuh KS Tubun, Remaja yang siap tempur ini kocar kacir dihadang polisi. *Banjarmasin Post: Kriminalitas Banjarmasin*. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/06/12>

Ukhtia, F., Reza, I. F., & Zaharuddin, Z. (2016). Hubungan Antara Reliugisitas Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(2).

Wahyuddin, A., Ilyas, M., Saifulloh, M., & Muhibbin, Z. (2009). *Pendidikan Agama Islam*. PT. Grafindo Media Pratama.

Winarsunu, T. (2014). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. UMM Press.

Yamin, M. (2017, June 12). Urgensi Pendidikan Transformatif. *Banjarmasin Tribun News*. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/06/12>

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
25-10-2021	25-10-2021 sd 23-02-2022	22-02-2022	22-02-2022	23-02-2022

Akhmad Rozali & Shanty Komalasari

Universitas ISlan Negeri Antasari Banjarmasin

Email : akhmad.rozali29@gmail.com, shanty.komalasari@yahoo.com